

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Penyakit TB paru di Indonesia

Sebagai negara dengan jumlah kasus tuberkulosis tertinggi, Indonesia menempati peringkat ketiga setelah India dan China. Menurut Departemen Kesehatan RI, setiap tahun terjadi 528.000 kasus baru infeksi tuberkulosis pada penduduk. (Patricia dalam Mar'iyah & Zulkarnain, 2021). Di Indonesia, penyakit ini juga menjadi penyebab kematian nomor satu di antara penyakit menular dan penyebab kematian ketiga terbesar setelah penyakit jantung dan penyakit pernapasan akut (Muchtar et al., 2018).

Infeksi tuberkulosis disebabkan oleh bakteri *M. tuberculosis* yang menyerang paru-paru manusia. Penyakit pasien positif BTA ditularkan melalui droplet nuklei dari orang yang batuk atau bersin. Orang yang sehat juga dapat menghirup bakteri yang menyebabkan infeksi dari udara (Anggraeni & Rahayu, 2019).

2. Penyakit TB paru di Kabupaten Ngawi

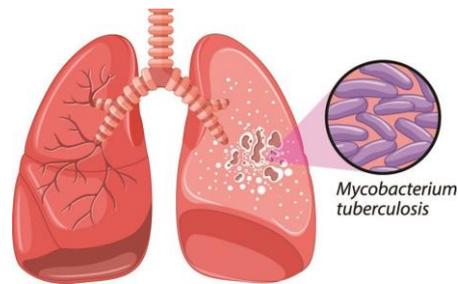
Setelah Jawa Barat, Jawa Timur menyumbang kasus TB tertinggi. Data profil kesehatan Kabupaten Ngawi menunjukkan bahwa pada tahun 2019 terdapat 1.046 kasus tuberkulosis dengan 36 kematian selama pengobatan. Pada tahun 2021, jumlah pasien turun sebanyak 657

pasien, namun jumlah kematian naik sebanyak 55 pasien. Kasus tuberkulosis paru terbanyak terjadi di RSUD Dr. Soeroto Ngawi, dengan 343 pasien meninggal selama perawatan . Pada tahun 2022, jumlah pasien turun sebanyak 201 pasien, namun jumlah kematian naik sebanyak 55 pasien. Jumlah kasus tuberkulosis pada tahun 2022 bertambah sebanyak 349 kasus (Dinkes Ngawi, 2020, 2021). Tingkat keberhasilan pengobatan (TSR) atau pengobatan efektif tuberkulosis paru yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan RI adalah lebih dari 90%. Pada tahun 2021, terdapat 234 kasus tuberkulosis yang terdaftar dan dirawat di RSUD Dr. Soeroto Ngawi, dengan tingkat keberhasilan pengobatan lengkap 146 (62,4%) dan tingkat keberhasilan pengobatan lengkap 206 (88,0 %). Hasil TSR RSUD dr. Soeroto Ngawi telah mengalami penurunan, namun masih jauh dari tujuan yang ditetapkan (Dinkes Ngawi, 2020, 2021).

3. Patofisiologi TB paru

Seseorang yang menghirup bakteri *M. tuberculosis*, bakteri tersebut akan masuk ke alveoli melalui jalan nafas, kemudian bakteri tumbuh dan menumpuk. *M. tuberculosis* juga dapat masuk ke jaringan limfatik dan cairan tubuh lainnya. Termasuk ginjal, tulang, korteks serebral , dan bagian lain dari lobus atas paru-paru. Limfosit dan fagosit bakteri TBC menghancurkan bakteri dan jaringan normal oleh sistem kekebalan tubuh. Reaksi ini dapat menyebabkan penyempitan eksudat alveoli, yang dapat menyebabkan bronkopneumonia. Dua hingga sepuluh

minggu setelah terpapar bakteri, infeksi awal biasanya muncul. (Kenedyanti & Sulistyorini, 2017). Berikut adalah gambar paru-paru yang terpapar bakteri *M. tuberculosis*.



Gambar 2. 1 Paru-paru terkena *Mycobacterium tuberculosis*.

Pada tahap awal infeksi, *M. tuberculosis* menyerang sistem kekebalan tubuh dan menyebabkan granuloma. Granuloma terdiri dari kumpulan basil yang hidup dan mati yang dikelilingi oleh makrofag dan membentuk massa jaringan fibrosa dengan ghon tuberculosis di tengahnya. Setelah itu, massa ini menjadi nekrotik dan membentuk massa yang mirip dengan keju. Ia akan memilah, membentuk jaringan kolagen, dan bakteri akan tertidur setelah itu. Setelah infeksi pertama, seseorang mungkin menderita penyakit aktif akibat sistem kekebalan tubuh yang lemah atau tidak memadai. Selain itu, mereka dapat terkena penyakit setelah mengalami infeksi ulang dan mengaktifkan bakteri yang tidak aktif, yang merupakan kembalinya bakteri yang tidak aktif sebelumnya. Dalam hal ini, tuberkulum ghon pecah, menyebabkan bronkus kaseosa nekrotikans. Bakteri kemudian menyebar melalui udara, menyebabkan lebih banyak penyakit (Sigalingging et al., 2019).

4. Gejala dan pengobatan TB
 - a. Penurunan berat badan tanpa alasan yang jelas selama tiga bulan berturut-turut
 - b. Demam selama lebih dari sebulan.
 - c. Batuk yang tidak menetap (tidak pernah berkurang atau semakin memburuk seiring berjalannya waktu) selama lebih dari dua minggu. (Tsani, 2012)
 - d. Sakit pada dada.
 - e. Sesak napas.
 - f. Tidak ada atau berkurangnya nafsu makan.
 - g. Mudah lesu atau tidak enak badan.
 - h. Berkeringat di malam hari meskipun tidak bergerak.
 - i. Dahak bercampur darah. (Rahmaniati & Apriyani, 2018)

Pengobatan pasien yang menderita tuberkulosis membutuhkan waktu yang lama, kira-kira enam hingga sembilan bulan. Isoniazid (H), rifampisin (R), pirazinamid (Z), etambutol (E), dan streptomisin (S) adalah beberapa contoh obat antituberkulosis (TAO) yang diberikan kepada pasien tuberkulosis (Permenkes, 2016). Pengobatan tuberkulosis juga dibagi menjadi tiga kategori: kategori 1, 2 dan anak-anak. Regimen pengobatan 2HRZE/4HR diberikan kepada pasien kategori 1 dengan diagnosis klinis, bakteriologis, dan ekstraparu. OAT tersedia secara terpisah dan dalam kombinasi dosis tetap (KDT). Pengobatan

tuberkulosis dilakukan dalam dua tahap. Fase awal terdiri dari fase intensif (H/R/Z/E) dan fase lanjutan (R/H) (Wulandari, 2015). Pengobatan lanjutan bertujuan untuk membunuh bakteri tuberkulosis yang masih hidup atau dorman. Jika tidak ditangani dengan baik, kuman dorman tersebut dapat menyebabkan kekambuhan pada pasien tuberkulosis (Kemenkes RI, 2013).

5. Kepatuhan minum obat

a. Definisi

Kepatuhan dalam mengonsumsi obat merupakan aspek utama dalam penanganan penyakit-penyakit kronis. Resistensi pasien terhadap obat-obatan menentukan pengobatan penyakit dalam jangka panjang. Mengingat kondisi tersebut di atas, faktor utama dalam menentukan status kesehatan pasien adalah kepatuhan terhadap penggunaan obat sehari-hari. Mengikuti atau tidak mengikuti rencana pengobatan yang disepakati antara pasien dan dokter untuk mencapai tujuan terapeutik adalah cara untuk mengukur perilaku ini. (Frain et al., 2009).

Kepatuhan adalah kunci untuk menjalani gaya hidup sehat. Mengonsumsi obat sesuai resep berarti meminumnya pada waktu dan dosis yang tepat. Usia, pekerjaan, waktu luang, tindak lanjut, jenis pengobatan, porsi pengobatan, pengetahuan, sikap, dan pendidikan petugas medis adalah beberapa faktor yang bisa

mempengaruhi kepatuhan pasien terhadap pengobatan yang sangat penting bagi keberhasilan perawatan (Saragih & Sirait, 2020).

b. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat

1) Jenis kelamin

Menurut hasil penelitian, laki-laki kurang memperhatikan kesehatannya dan menjalankan gaya hidup yang tidak sehat, seperti merokok dan mengonsumsi alkohol, sehingga perempuan lebih menghargai layanan Kesehatan (Rahmi Azalla et al., 2020).

2) Lama pengobatan

Pasien tuberculosis memikirkan proses pengobatan, efek samping obat, dan pengobatan jangka panjang akan memperburuk kondisi kesehatan, sehingga hal tersebut dapat menjadi penghambat untuk kepatuhan minum obat (Gebreweld et al., 2018).

3) Pengetahuan

Pasien tuberculosis paru sangat membutuhkan pengetahuan tentang tuberculosis paru dan proses pengobatannya karena semakin banyak pengetahuan yang dimiliki pasien tentang penyakitnya akan meningkatkan paparan mereka terhadap pengobatan (Tukoyo dalam Suci, 2022)

4) Ekonomi

Salah satu faktor yang mempengaruhi terpenuhinya pengobatan pasien tuberkulosis paru adalah masalah keuangan. Ini karena sebagian besar pasien tuberkulosis sudah tidak bekerja lagi, sehingga mereka tidak memiliki uang untuk pergi ke klinik (Gebreweld et al., 2018).

5) Dukungan keluarga

Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian ini, keluarga harus mendukung pasien tuberkulosis paru selama pengobatan hingga sembuh karena mereka adalah orang terdekat dengan pasien tuberkulosis paru (Tukayo dalam Suci, 2022)

6) Dukungan sosial

Dukungan sosial dapat berupa dukungan dari orang-orang di sekitar Anda, seperti teman, tetangga, anggota agama, atau anggota masyarakat. Dukungan sosial yang baik dapat meningkatkan semangat dan rasa yang diberikan pasien TBC, sedangkan dukungan sosial yang buruk, seperti stigma, dapat mempengaruhi kepatuhan mereka terhadap pengobatan (Gebreweld et al., 2018).

6. Pengetahuan

Hal ini sangat penting untuk keberhasilan pengobatan tuberkulosis karena pemahaman tentang tahapan pengobatan dapat menunjukkan lamanya pengobatan dan tujuan dari setiap tahapan. Salah satu alasan

pasien tuberkulosis paru meninggalkan program pengobatan adalah kurangnya pengetahuan mereka tentang penyakit dan pengobatannya. Oleh karena itu, semakin banyak pengetahuan pasien tentang penyakit dan pengobatan tuberkulosis, semakin banyak pula pengetahuan pasien tentang pengobatan tuberculosi (Nguyen dalam Wisesa et al., 2021)

Kesadaran akan tuberkulosis merupakan bagian penting dari promosi kesehatan karena mendorong masyarakat untuk berperilaku sehat dengan menjaga, melindungi, dan meningkatkan kesehatan mereka untuk terhindar dari penyakit tuberkulosis. Untuk meningkatkan kesadaran pasien tentang TBC dan dampaknya, diperlukan pengetahuan mendalam dan menyeluruh tentang TBC dan pengobatannya, serta tentang apa yang akan dilakukan pasien selama pengobatan. Semakin sedikit pengetahuan kita tentang kesehatan, semakin sedikit pengetahuan kita tentang penyakit dan penyebab pembuatan minuman berbasis OAT.

7. Persepsi

Pengorganisasian dan pemahaman kesan indrawi seseorang untuk memberi makna pada lingkungannya yang dikenal sebagai persepsi. Namun, tujuan sebenarnya mungkin berbeda secara signifikan dari apa yang dipikirkan seseorang. Kesenjangan seperti ini sering terjadi, padahal seharusnya tidak. Menurut bukunya (Rakhmat, 2007), persepsi didefinisikan sebagai pengalaman objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan kesimpulan menarik dari data dan memahami

pesannya. Ekspresi individu dapat dipengaruhi oleh persepsi mereka. Perasaan, kemampuan berpikir, dan pengalaman yang dimiliki setiap orang berbeda-beda, sehingga hasil persepsi seseorang terhadap suatu stimulus dapat berbeda-beda menurut perhatian mereka. Berdasarkan pernyataan sebelumnya, persepsi dapat didefinisikan sebagai proses pengolahan rangsangan lingkungan. Organ indera menerima stimulus ini dan kemudian diteruskan ke otak untuk diseleksi dan diatur. Penafsiran, atau penafsiran, adalah hasil dari proses ini. Namun, persepsi terhadap kesehatan adalah proses pemrosesan tentang kesehatan lingkungan yang diterima melalui alat indera dan diteruskan ke otak untuk diorganisasikan dan memproses informasi . Proses ini didasarkan pada penilaian tentang kesehatan diri sendiri atau pengalaman sebelumnya.

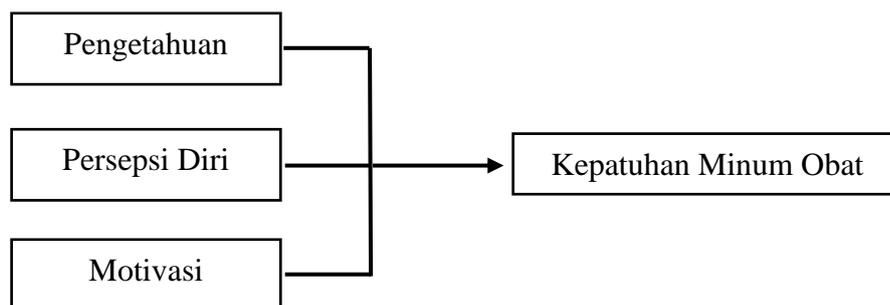
8. Motivasi

Motivasi dapat didefinisikan sebagai usaha atau dorongan yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan sesuatu karena keinginan untuk mencapai suatu tujuan atau karena merasa puas dengan tindakannya. Para filosofi menjelaskan bahwa tidak banyak tindakan yang dilakukan di luar kendali manusia, meskipun akal tidak mempengaruhi seluruh tindakan manusia. Kemudian muncul gagasan bahwa selain rasial, manusia juga mekanis, didorong oleh kolonisasi, sesuatu yang tidak dapat diprediksi Chaplin (dalam Fitriah & Triana, 2022). Sembuh, di sisi lain, didefinisikan sebagai keadaan

keseimbangan kesehatan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual seseorang yang memungkinkannya menjalani kehidupan yang mandiri dan produktif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi sembuh adalah dorongan dalam diri seseorang untuk kembali ke keadaan normal atau lebih baik setelah sakit.

Sumber kekuatan pasien adalah motivasi untuk sembuh yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Tujuan pasien dengan motivasi pemulihan adalah untuk meningkatkan keinginan pasien untuk sembuh dengan cepat. Banyak masalah muncul jika seseorang sakit tanpa keinginan untuk sembuh. Tidak hanya rasa kasih sayang dalam keluarga yang dapat menyebabkan masalah ini, tetapi pasien juga mungkin sudah tidak ingin sembuh lagi karena penyakitnya sudah lama ada dan tidak kunjung hilang (Dinda et al., 2012).

B. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 2 Kerangka berpikir.

Berdasarkan gambar diatas, kepatuhan minum obat dipengaruhi oleh persepsi, pengetahuan dan motivasi dimana dijelaskan sebagai berikut :

Pengolahan rangsangan lingkungan yang diterima oleh alat indera dan dikirim ke otak untuk diseleksi dikenal sebagai persepsi. Pengalaman masa lalu atau perasaan menentukan penafsiran kesehatan seseorang. Pengetahuan sangat penting untuk keberhasilan pengobatan tuberkulosis karena pemahaman tentang tahapan pengobatan tuberkulosis dapat menunjukkan lamanya pengobatan dan tujuan dari setiap tahapan. Sumber kekuatan pasien adalah motivasi untuk sembuh yang berasal dari dalam diri pasien. Tujuan pasien dengan motivasi pemulihan adalah untuk meningkatkan keinginan pasien untuk cepat sembuh.

C. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini yaitu “Terdapat pengaruh antara faktor pengetahuan, persepsi dan motivasi terhadap kepatuhan minum obat pasien TB paru di Kabupaten Ngawi tahun 2024”.